

Norma Subyektif Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Kota Depok*Subjective Norms and Peer Support on the Intention to Stop Smoking in Adolescents in Depok City***Achmad Lukman Hakim**Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Indonesia Maju (UIMA)Email: achmadlukmanhakim@gmail.com**ABSTRACT**

Based on 2018 Basic Health Research Data, 52.1% of smokers first tried smoking when they were between 15 and 19 years old. Additionally, in 2020, around 10.61% of the population aged 15-19 years reported smoking, showing an increase from the figure of 10.54% in 2019. Objective was to determine the effect of subjective norms and peer support on the intention to stop smoking in adolescents in Depok City. This research applies an observational analytical study approach using a cross-sectional research design. The research population includes all teenagers living in the Depok City Area in the 15-19 years age group, with a total of around 166,445 individuals. Based on calculations using the Slovin Formula, at least 399 respondents are needed as a minimum sample. The research instrument used was a questionnaire, and data analysis was carried out using Multiple Linear Regression hypothesis testing. There is a significant influence between subjective norms and peer support on the intention to quit smoking among teenagers in the Depok City Area in 2023. This is reinforced by the F-count value of 780.178 with a p-value of 0.000 (< 0.05), indicating statistical significance. In addition, based on the R Square value of 0.798, around 79.8% of the variability in smoking cessation intentions can be explained by subjective norms and peer support. The remaining 20.2% may be influenced by other factors or variables not investigated in the research model. There is an influence of subjective norms and peer support on the intention to stop smoking in adolescents in Depok City.

Keywords: *Adolescents, Cigarettes, Intentions, Peer Support, Subjective Norms***ABSTRAK**

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 52,1% dari perokok pertama kali mencoba merokok ketika berusia antara 15 hingga 19 tahun. Selain itu, pada tahun 2020, sekitar 10,61% dari populasi yang berusia 15-19 tahun melaporkan merokok, menunjukkan peningkatan dari angka sebesar 10,54% pada tahun 2019. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh remaja yang tinggal di Wilayah Kota Depok dalam kelompok usia 15-19 tahun, dengan jumlah keseluruhan sekitar 166.445 individu. Berdasarkan perhitungan menggunakan Rumus Slovin, diperlukan setidaknya 399 responden sebagai sampel minimal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis Regresi Linier Berganda. Terdapat pengaruh yang signifikan antara norma subyektif dan dukungan teman sebaya terhadap intensi berhenti merokok pada remaja di Wilayah Kota Depok tahun 2023. Hal ini diperkuat oleh nilai F-hitung sebesar 780,178 dengan p-value sebesar 0,000 (< 0,05), menunjukkan signifikansi statistik. Selain itu, berdasarkan nilai R Square sebesar 0,798, sekitar 79,8% dari variabilitas intensi berhenti merokok dapat dijelaskan oleh norma subyektif dan dukungan teman sebaya. Sisanya sebesar 20,2% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel lain yang tidak diselidiki dalam model penelitian. Ada pengaruh norma subyektif dan dukungan teman sebaya terhadap intensi berhenti merokok pada remaja Kota Depok.

Kata kunci: Dukungan Teman Sebaya, Intensi, Norma Subyektif, Remaja, Rokok**PENDAHULUAN**

Merokok merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia yang dapat dihindari. Setiap tahunnya, sekitar 6 juta orang meninggal akibat merokok, dan proyeksi menunjukkan bahwa angka ini akan meningkat menjadi sekitar 8 juta kematian per tahun pada tahun 2030 (Wulandari, Wahyudi and Indung, 2019). Di tingkat global, konsumsi rokok sedang mengalami peningkatan yang signifikan di negara-negara berkembang, diperkirakan mencapai sekitar 1,3 miliar orang (Anwar, Nababan and Tarigan, 2021). Untuk tahun 2030, perkiraan menunjukkan bahwa jumlah kematian yang disebabkan oleh merokok di seluruh dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan sekitar 70% dari kematian ini akan terjadi di negara-negara

berkembang. Saat ini, sekitar 50% dari kematian akibat merokok terjadi di negara-negara berkembang. Jika tren ini terus berlanjut, diperkirakan sekitar 650 juta orang akan kehilangan nyawa akibat rokok, dan sebagian besar dari mereka adalah individu yang seharusnya masih berada dalam usia produktif. Mereka akan kehilangan kesempatan hidup selama 20 hingga 25 tahun (Umniyatun *et al.*, 2019).

Kebiasaan merokok pada masa remaja dapat meningkatkan risiko serius terhadap kesehatan, mengingat remaja masih dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Dampak negatif dari merokok tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga emosi. Para pakar

kesehatan menyatakan bahwa risiko kesehatan yang dihadapi oleh remaja yang merokok jauh lebih parah dibandingkan dengan orang dewasa yang merokok (Nugroho, 2019). Bahaya merokok pada remaja mencakup berbagai hal, seperti mengganggu performa akademis di sekolah, mengganggu perkembangan paru-paru, membuat proses penyembuhan saat sakit menjadi lebih sulit, meningkatkan risiko kecanduan, menyebabkan penampilan tampak lebih tua dari usia sebenarnya, dan bahkan dapat berdampak pada masalah reproduksi, seperti mengurangi jumlah sperma pada pria dan mengurangi tingkat kesuburan pada wanita (Nugroho, 2019).

Menurut *World Health Organization*, produk tembakau dapat mematican dalam berbagai bentuk. Dalam produk tembakau terdapat kandungan yang dapat memicu kanker, bahkan dapat menyebabkan kematian. Setiap perokok yang menjadi pengguna jangka panjang, akan kehilangan setidaknya 10 tahun usianya, selain itu setiap orang meninggal dalam 4 detik setiap hari akibat paparan asap rokok (WHO, 2021).

Diketahui bahwa dalam satu batang rokok terdapat sekitar 4000 senyawa kimia berbahaya yang mencakup 43 zat yang berpotensi menyebabkan kanker, termasuk nikotin, tar, karbon monoksida, dan berbagai zat lainnya. Seringkali, alasan-alasan yang berkaitan dengan gangguan kesehatan dan kerugian ekonomi ditemukan pada individu perokok yang berusaha untuk berhenti merokok. Hasil survei yang dilakukan oleh lembaga penanggulangan masalah merokok (LM3) mencerminkan fakta ini, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 66,2% perokok pernah mencoba untuk berhenti merokok namun mengalami kegagalan. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang metode berhenti merokok yang efektif, kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, dan ketergantungan pada rokok serta faktor pendukung (sponsor rokok) (Akmal, Widjanarko and Nugraha, 2017).

Jumlah perokok dewasa di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan selama dekade terakhir. Hasil dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa terjadi penambahan sekitar 8,8 juta orang perokok dewasa, meningkat dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021. Walaupun prevalensi merokok di Indonesia mengalami penurunan dari 1,8% menjadi 1,6% (WHO, 2021).

Sebagian besar perokok di Indonesia pertama kali mencoba merokok saat berusia

antara 15-19 tahun. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa sekitar 52,1% perokok pertama kali merokok pada rentang usia tersebut. Selain itu, persentase perokok usia 15-19 tahun mengalami kenaikan pada tahun 2020, dengan sekitar 10,61% populasi usia 15-19 tahun yang merokok pada tahun tersebut, dibandingkan dengan 10,54% pada tahun 2019.⁵ Selain itu, data dari Riskesdas saat ini mengindikasikan bahwa masalah merokok tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa, tetapi juga semakin meresahkan anak-anak dan remaja. Ini terlihat dari peningkatan prevalensi merokok pada kelompok usia 10-18 tahun, yang meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Akmal, Widjanarko and Nugraha, 2017).

Dikutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, data perokok di Kota Depok diketahui ada sekitar 16,70% penduduk umur 15-24 tahun yang merokok pada tahun 2020 yang mana mengalami penurunan sebesar 13,46% pada tahun 2021, ada sekitar 27,24% penduduk umur 25-34 tahun yang merokok pada tahun 2020 yang mana mengalami kenaikan sebesar 27,99% pada tahun 2021, ada sekitar 26,44% penduduk umur 35-44 tahun yang merokok pada tahun 2020 yang mana mengalami kenaikan sebesar 27,34% pada tahun 2021, ada sekitar 18,80% penduduk umur 45-54 tahun yang merokok pada tahun 2020 yang mana mengalami penurunan sebesar 18,58% pada tahun 2021, dan ada sekitar 7,85% penduduk umur 55-64 tahun yang merokok pada tahun 2020 yang mana mengalami kenaikan sebesar 9,89% pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Secara umum, berdasarkan studi yang mengacu pada konsep Kurt Lewin, perilaku merokok dapat dipahami sebagai interplay antara pengaruh lingkungan dan karakteristik individu. Ini berarti bahwa kecenderungan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di lingkungan sekitar, tetapi juga oleh faktor-faktor dalam diri individu atau karakteristik pribadi mereka (Lely and Permatasari, 2015). Faktor-faktor dalam diri remaja yang dapat memengaruhi perilaku merokok dapat dilihat dari sudut pandang perkembangan remaja. Menurut teori Erikson, remaja mungkin mulai merokok dalam hubungannya dengan krisis psikososial yang mereka alami selama fase perkembangan mereka. Ini terutama terkait

dengan proses pencarian identitas diri yang merupakan bagian penting dari perkembangan remaja (Lely and Permatasari, 2015).

Pada masa remaja, seringkali terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan psikis individu dan perkembangan sosial yang diharapkan oleh masyarakat. Usaha-usaha untuk menemukan identitas diri tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan yang masyarakat miliki. Beberapa remaja mungkin mengadopsi perilaku merokok sebagai bentuk kompensasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Brigham yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja memiliki dimensi simbolis. Rokok bisa menjadi simbol kematangan, kekuatan, kepemimpinan, serta daya tarik terhadap lawan jenis dalam persepsi remaja (Lely and Permatasari, 2015).

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa keinginan untuk berhenti merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lamanya masa merokok, ketersediaan rokok, pengetahuan tentang dampak merokok, sikap terhadap merokok, tingkat kecanduan, serta lingkungan pergaulan. Motivasi untuk berhenti merokok dapat bervariasi, seperti faktor-faktor keuangan, kesehatan, pengaruh eksternal yang signifikan, hingga alasan agama dan kemauan diri yang kuat. Hubungan antara intensi untuk berhenti merokok juga dapat dilihat melalui faktor-faktor seperti sikap terhadap merokok, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Lely Putri Permatasari pada tahun 2019 menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap intensi berhenti merokok. Hasil uji dominan menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku memiliki koefisien Beta yang paling tinggi, yaitu 0,387, artinya variabel kontrol perilaku memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap intensi berhenti merokok dibandingkan dengan variabel lainnya (Lely and Permatasari, 2015).

Arifin, Hakim, dan Sitorus (2021) telah melakukan penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada tenaga kesehatan di puskesmas. Variabel yang mereka teliti mencakup umur, pendapatan, norma subjektif, kontrol perilaku, dan dukungan teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dalam memengaruhi intensi berhenti merokok adalah dukungan teman sebaya, dengan tingkat risiko sebesar 4,551 kali dalam mempengaruhi intensi berhenti merokok pada responden (Arifin *et al.*, 2021). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh

Susilaningsih, Brata, dan Siswanto (2022), mereka menjelaskan bahwa penelitian tersebut fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, dan hasilnya memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh mereka (Susilaningsih and Timore Brata, 2022). Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh norma subjektif dan dukungan teman sebaya terhadap intensi berhenti merokok pada remaja Kota Depok.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* dimana variabel dependen dan independen diamati secara bersamaan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 di wilayah Kotamadya Depok. Populasi penelitian ini terdiri dari 166.445 remaja berusia 15-19 tahun yang tinggal di Kota Depok. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel minimal adalah 399. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Depok, Kementerian Kesehatan, Riset Kesehatan Dasar dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Peneliti menerapkan etika penelitian berdasarkan dokumen 186/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2023 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk melindungi hak dan kewajiban responden dan peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis regresi linier berganda.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, variabel norma subjektif memiliki skor rata-rata jawaban responden sebesar 63,08 dengan nilai minimalnya 33,00 dan nilai maksimum 74,00. Variabel dukungan teman sebaya memiliki skor rata-rata jawaban responden sebesar 63,55 dengan nilai minimalnya 31,00 dan nilai maksimum 75,00. Variabel intensi berhenti merokok memiliki skor rata-rata jawaban responden sebesar 64,39 dengan nilai minimalnya 33,00 dan nilai

maksimum 74,00.

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis korelasi variabel norma subyektif dengan intensi berhenti merokok, diperoleh p -value = 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel norma subyektif dengan intensi berhenti merokok pada remaja Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai $r = 0,805$, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel norma subyektif dengan intensi berhenti merokok menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin baik norma subyektif dilakukan, maka akan semakin baik intensi berhenti merokok.

Tabel 2 diperoleh hasil analisis korelasi variabel dukungan teman sebaya dengan intensi berhenti merokok, diperoleh p -value = 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan intensi berhenti merokok pada remaja Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai $r = 0,868$, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan intensi berhenti merokok menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka akan semakin baik intensi berhenti merokok.

Uji t berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi apakah variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen terhadap dependennya, apakah norma subyektif, dan dukungan teman sebaya benar-benar berpengaruh secara parsial terhadap intensi berhenti merokok. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3, maka dapat disimpulkan: (1) Pada analisis norma subyektif terhadap intensi berhenti merokok diperoleh t -hitung sebesar 9,364 dan p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berhenti merokok; dan (2) Pada analisis dukungan teman sebaya terhadap intensi berhenti merokok diperoleh t -hitung sebesar 17,106 dan p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berhenti merokok. Berdasarkan tabel 3 diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: **Intensi Berhenti Merokok = 10,552 + 0,299 (Norma Subyektif) + 0,550 (Dukungan Teman Sebaya)**. Dari persamaan di atas dapat diartikan: (1) Jika norma subyektif bernilai 0 (nol), dan dukungan teman sebaya bernilai 0 (nol), maka intensi berhenti merokok bernilai positif 10,552; dan (2) Jika norma subyektif bernilai 1 (satu), dan

dukungan teman sebaya bernilai 1 (satu), maka intensi berhenti merokok bernilai positif 11,401. Uji F dapat menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Perhatikan hasil tabel ANOVA adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengolahan data terhadap uji F secara simultan dihasilkan nilai F -hitung sebesar 780,178 dan p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel norma subyektif, dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berhenti merokok. Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,798, artinya 79,8% intensi berhenti merokok dipengaruhi oleh norma subyektif, dan dukungan teman sebaya, sedangkan sisanya sebesar 20,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel lain di luar model yang tidak diteliti sebagaimana teorinya.

PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasi variabel norma subyektif dengan intensi berhenti merokok, diperoleh p -value = 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel norma subyektif dengan intensi berhenti merokok pada remaja Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai $r = 0,805$, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel norma subyektif dengan intensi berhenti merokok menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin baik norma subyektif dilakukan, maka akan semakin baik intensi berhenti merokok. Pada analisis norma subyektif terhadap intensi berhenti merokok diperoleh t -hitung sebesar 9,364 dan p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berhenti merokok.

Norma subyektif mencerminkan tekanan sosial yang memengaruhi seorang individu dalam melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Penelitian ini menekankan dampak lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, figur penting, dan lingkungan sosial umumnya, pada perilaku individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara norma subyektif dan

niat untuk berhenti merokok, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,805 dan nilai Sig. (2-tailed) untuk norma subyektif sebesar 0,000. Ini mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi data tersebut adalah 5% atau 0,05, yang berarti data tersebut signifikan ($0,000 < 0,05$) (Aderita, Ningsih and Yuliyanti, 2023).

Penelitian ini juga mendukung temuan yang telah dilaporkan dalam penelitian oleh Zainul Arifin, Lukman Hakim, dan Mido Ester J. Sitorus pada tahun 2021. Mereka mencatat bahwa variabel norma subyektif memiliki korelasi dengan niat untuk berhenti merokok, sebagaimana tercermin dalam nilai p sebesar 0,021 ($P < 0,05$). Hubungan ini terlihat dari data yang dikumpulkan, di mana banyak responden yang memiliki norma subyektif juga memiliki niat untuk berhenti merokok, sementara responden dengan norma subyektif yang berbeda cenderung memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki niat untuk berhenti merokok (Arifin *et al.*, 2021).

Hasil analisis korelasi variabel dukungan teman sebaya dengan intensi berhenti merokok, diperoleh p-value = 0,000 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan intensi berhenti pada remaja Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai $r = 0,868$, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan intensi berhenti merokok menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka akan semakin baik intensi berhenti merokok. Pada analisis dukungan teman sebaya terhadap intensi berhenti merokok diperoleh t-hitung sebesar 17,106 dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berhenti merokok.

Dukungan dari teman sebaya adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat penting ketika seseorang menghadapi masalah. Dalam konteks dukungan dari teman sebaya, setiap individu memegang peran penting dalam berinteraksi, berperilaku, dan mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat antara dukungan dari teman dan keluarga terhadap niat untuk berhenti merokok, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,868 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Ini mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini signifikan ($0,000 < 0,05$) (Napitupulu, Widjanarko and Husodo, 2020).

Penelitian ini juga mendukung temuan yang dilakukan oleh Riska Melvina pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan teman sebaya dan perilaku merokok di kalangan remaja di SMKN 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi r sebesar 0,906, dengan nilai p sebesar 0,000, menunjukkan bahwa kedua variabel, yaitu konformitas teman sebaya dan perilaku merokok, memiliki hubungan yang signifikan. Kontribusi efektif dari konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok sebesar 82,1%, sementara 17,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Riska, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anisa dan Saniwati pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja di RW 04 Kranggan, Kota Bekasi. Hasil penelitian ini didukung oleh nilai Chi-Square X^2 sebesar 17,679, yang lebih besar daripada nilai X^2 tabel sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan sebanyak 4 (yakni 9,488). Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak. Alternatif lainnya, dengan menggunakan nilai p Asym. Sig. (2-sided) sebesar 0,01 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, juga menghasilkan penolakan terhadap hipotesis H_0 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja di RW 04 Kranggan, Kota Bekasi. Selain itu, nilai perbandingan Chi-Square X^2 sebesar 49,6% menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah positif dan cukup kuat (Anisa and Saniwati, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah adanya pengaruh norma subyektif dan dukungan teman sebaya terhadap intensi berhenti merokok pada remaja di Wilayah Kota Depok tahun 2023 dengan nilai F-hitung sebesar 780,178 dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Selain itu, diperoleh nilai R Square sebesar 0,798, artinya 79,8% intensi berhenti merokok dipengaruhi oleh norma subyektif, dan dukungan teman sebaya, sedangkan sisanya sebesar 20,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel lain di luar model yang tidak diteliti sebagaimana

teorinya.

SARAN

Diharapkan remaja dapat memanfaatkan konseling yang berada di pukesmas setempat untuk berusaha berhenti merokok serta menghindari teman yang masih menawarkan atau mengajak merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderita, N.I., Ningsih, S. and Yuliyanti, T. (2023) 'Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif, dan Persepsi terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Remaja Putra Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), pp. 751–760. Available at: <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.585>.
- Akmal, D., Widjanarko, B. and Nugraha, P. (2017) 'Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), p. 78. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpki.12.1.78-91>.
- Anisa, A. and Saniwati, S. (2021) 'HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI RW 04 KRANGGAN KOTA BEKASI 2021', *Afiat*, 7(1), pp. 71–82. Available at: <https://doi.org/10.34005/afiat.v7i1.2145>.
- Anwar, Y., Nababan, D. and Tarigan, F.L. (2021) *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA TAWAR SEDENGE KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH Factors Affecting Smoking Behavior In Adolescents In Tawar Sedenge Village Bandar Bener Meriah District, Journal of Healthcare Technology and Medicine*.
- Arifin, Z. et al. (2021) *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INTENSI BERHENTI MEROKOK PADA TENAGA KESEHATAN PUSKESMAS DALAM LINGKUP DINAS KESEHATAN KABUPATEN NAGAN RAYA TAHUN 2021, Journal of Healthcare Technology and Medicine*.
- BPS (2022) *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok*. Bandung.
- Lely, O.: and Permatasari, P. (2015) 'PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP INTENSI BERHENTI MEROKOK SEBAGAI DAMPAK PERATURAN GAMBAR PERINGATAN Pada Mahasiswa Strata Satu di Kota Malang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), pp. 1–10.
- Napitupulu, E.I., Widjanarko, B. and Husodo, B.T. (2020) 'Keinginan Berhenti Merokok pada Pelajar Perokok di Smk Swasta Kota Semarang', *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 19(3), pp. 184–188. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.3.184-188>.
- Nugroho, R.S. (2019) *PERILAKU MEROKOK REMAJA (Perilaku Merokok sebagai Identitas Sosial Remaja dalam Pergaulan di Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Riska, M. (2019) *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMKN 2 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningih, I. and Timore Brata, F. (2022) 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI TEGALREJO', *Jurnal Keperawatan*, 8(2), pp. 462716–56.
- Umiyati, Y. et al. (2019) 'Analisis Kebijakan dan Program Pencegahan Perilaku Merokok pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Depok', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), pp. 123–134. Available at: <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.1000>.
- WHO (2021) *Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia Report 2020*. Geneva.
- Wulandari, I., Wahyudi, Y. and Indung, S.K. (2019) 'UPAYA BERHENTI MEROKOK PADA REMAJA DI KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG', *Health Care Media*, 3(6). Available at: <https://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/111>.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Jawaban Responden

Variabel Penelitian	Mean	Median	Range	Min	Max	Std. Deviasi
Norma Subyektif	63,08	67,00	41,00	33,00	74,00	9,43
Dukungan Teman Sebaya	63,55	66,00	44,00	31,00	75,00	9,38
Intensi Berhenti Merokok	64,39	66,00	41,00	33,00	74,00	8,46

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	p-value	Nilai r	Arah Hubungan
Norma Subyektif dengan Intensi Berhenti Merokok	0,000	0,805	Linier positif
Dukungan Teman Sebaya dengan Intensi Berhenti Merokok	0,000	0,868	Linier positif

Tabel 3. Hasil Uji T pada Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,552	1,381		7,640	0,000
Norma Subyektif	0,299	0,032	0,334	9,364	0,000
Dukungan Teman Sebaya	0,550	0,032	0,610	17,106	0,000

Tabel 4. Hasil Uji F pada Regresi Linier Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22702,845	2	11351,422	780,178	0,000
Residual	5761,716	396	14,550		
Total	28464,561	398			

Tabel 5. Nilai R Square

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,893	0,798	3,81442	2,108